



DOI: <https://doi.org/10.38035/jmpis.v7i3>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Analisis Kebutuhan Pengembangan Model Pengelolaan Ekstrakurikuler Pramuka untuk Menumbuhkan Percaya Diri Siswa Sekolah Dasar

Inda Dzil Mustaqim¹, Heri Yusuf Muslihin^{2*}, Erwin Rahayu Saputra³

¹Universitas Pendidikan Indonesia, Tasikmalaya, Indonesia, indadzilm@upi.edu

²Universitas Pendidikan Indonesia, Tasikmalaya, Indonesia, heriyusuf@upi.edu

³Universitas Pendidikan Indonesia, Tasikmalaya, Indonesia, erwinrsaputra@upi.edu

*Corresponding Author: heriyusuf@upi.edu

Abstract: *Elementary education plays an important role in developing students' character, including self-confidence related to courage, communication skills, and active participation in learning. However, the management of scout extracurricular activities in elementary schools has not been optimal in supporting this development. This study aims to identify the needs for developing a management model of scout extracurricular activities to foster students' self-confidence in elementary schools in Tasikmalaya City. This research used a qualitative approach with a descriptive analytical method. The subjects included principals, scout instructors, and students. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing. The results show that scout activities are conducted regularly, but are not yet based on students' needs, implementation still focuses on technical skills, student participation is uneven, and evaluation remains administrative. Therefore, a management model is needed that includes needs-based planning, confidence-oriented implementation, improvement of instructor competence, equal participation, and structured evaluation.*

Keywords: *Extracurricular Management, Scouting, Self-Confidence, Elementary School, Model Development*

Abstrak: Pendidikan dasar memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa secara menyeluruh, termasuk percaya diri yang berkaitan dengan keberanian, kemampuan berkomunikasi, dan partisipasi aktif dalam pembelajaran. Namun, pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler pramuka di sekolah dasar belum sepenuhnya optimal dalam mendukung pengembangan karakter tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan pengembangan model pengelolaan ekstrakurikuler pramuka dalam menumbuhkan percaya diri siswa sekolah dasar di Kota Tasikmalaya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, pembina pramuka, dan siswa. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pramuka telah dilaksanakan secara rutin, namun

belum berbasis analisis kebutuhan siswa, pelaksanaan masih berfokus pada keterampilan teknis, partisipasi siswa belum merata, serta evaluasi masih bersifat administratif. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan model pengelolaan yang mencakup perencanaan berbasis kebutuhan, pelaksanaan yang mendukung pengembangan percaya diri, peningkatan kompetensi pembina, pemerataan partisipasi, serta evaluasi yang terstruktur.

Kata Kunci: Pengelolaan Ekstrakurikuler, Pramuka, Percaya Diri, Sekolah Dasar, Pengembangan Model

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik secara menyeluruh, tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pengembangan sikap dan kepribadian. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pembentukan manusia yang beriman, mandiri, kreatif, dan bertanggung jawab (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003). Salah satu karakter yang perlu dikembangkan sejak dini adalah percaya diri, karena berkaitan langsung dengan keberanian siswa dalam berpendapat, berinteraksi, serta menghadapi berbagai tantangan dalam proses pembelajaran (Hakim, 2005). Siswa yang memiliki kepercayaan diri yang baik cenderung lebih aktif, berani mencoba, dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya (Bandura, 1997).

Sejumlah penelitian mutakhir juga memperkuat pentingnya pengembangan percaya diri pada siswa sekolah dasar. Studi menunjukkan bahwa kepercayaan diri berpengaruh signifikan terhadap partisipasi belajar dan kemampuan komunikasi siswa (Fitriani *et al.*, 2021). Selain itu, penelitian lain mengungkapkan bahwa lingkungan pembelajaran yang mendukung mampu meningkatkan *self-confidence* siswa secara bertahap (Sari & Nugroho, 2022). Penelitian oleh Rahmawati *et al.* (2023) juga menegaskan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan kolaboratif berkontribusi pada peningkatan rasa percaya diri. Hasil serupa ditemukan oleh Putri dan Lestari (2020) yang menyatakan bahwa pengalaman belajar yang memberikan kesempatan tampil dapat memperkuat keyakinan diri siswa.

Dalam konteks pendidikan, pengembangan percaya diri tidak cukup dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler di dalam kelas, tetapi memerlukan dukungan dari kegiatan ekstrakurikuler yang memberikan pengalaman belajar yang lebih nyata. Kegiatan ekstrakurikuler memungkinkan siswa untuk belajar melalui praktik langsung, bekerja sama, serta mengembangkan potensi diri secara lebih bebas (*learning by doing*) (Yudha, 2023). Salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang dinilai efektif dalam membentuk karakter adalah pramuka. Kegiatan pramuka dirancang untuk melatih kemandirian, kepemimpinan, kerja sama, serta keberanian siswa dalam menghadapi tantangan, sehingga memiliki potensi besar dalam menumbuhkan rasa percaya diri (Putra & Murdiono, 2024).

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa kegiatan berbasis pengalaman seperti pramuka mampu meningkatkan keterampilan sosial dan kepercayaan diri siswa secara signifikan (Hidayanti *et al.*, 2021). Selain itu, studi oleh Pratama *et al.* (2022) mengungkapkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler yang terstruktur dapat memperkuat karakter siswa, khususnya dalam aspek keberanian dan tanggung jawab.

Penelitian lain juga menegaskan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis aktivitas di luar kelas memberikan dampak positif terhadap perkembangan kepercayaan diri siswa (Nugraha & Suryadi, 2020). Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pengelolaan ekstrakurikuler pramuka di sekolah dasar belum sepenuhnya optimal. Kegiatan pramuka sering kali dilaksanakan secara rutin, tetapi belum didasarkan pada analisis kebutuhan siswa secara mendalam, sehingga belum secara terarah mengembangkan karakter percaya diri (Munawwarah *et al.*, 2024). Selain itu, aspek manajemen seperti perencanaan,

pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan belum dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan (Hidayat, 2021). Temuan penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa lemahnya perencanaan berbasis kebutuhan menjadi salah satu faktor utama kurang optimalnya program ekstrakurikuler (Andriani *et al.*, 2023).

Studi lain menambahkan bahwa keterbatasan kompetensi pembina dalam mengintegrasikan pendidikan karakter turut memengaruhi efektivitas kegiatan (Saputra *et al.*, 2022). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kondisi ideal pengelolaan ekstrakurikuler pramuka dengan praktik yang terjadi di lapangan. Secara teoretis, pengelolaan kegiatan pendidikan perlu mengacu pada prinsip manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi (Terry, 1958). Dalam pengembangan program pendidikan, analisis kebutuhan menjadi tahap awal yang sangat penting karena berfungsi untuk mengidentifikasi kesenjangan antara kondisi nyata dan kondisi yang diharapkan (Plomp, 2007). Tanpa analisis kebutuhan yang tepat, program yang dirancang berpotensi tidak sesuai dengan karakteristik peserta didik dan kurang efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran (McKenney & Reeves, 2012). Oleh karena itu, analisis kebutuhan pengelolaan ekstrakurikuler pramuka menjadi langkah strategis untuk merancang model pengelolaan yang lebih efektif dalam menumbuhkan karakter percaya diri siswa.

Dalam penelitian ini, pengelolaan ekstrakurikuler pramuka dimaknai sebagai serangkaian proses manajerial yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan pramuka di sekolah dasar. Adapun percaya diri diartikan sebagai keyakinan siswa terhadap kemampuan dirinya yang tercermin dalam keberanian tampil, kemampuan berkomunikasi, partisipasi aktif, serta sikap optimis dalam menghadapi tugas (Hakim, 2005). Dengan demikian, analisis kebutuhan dalam penelitian ini diarahkan untuk mengidentifikasi berbagai aspek yang diperlukan agar pengelolaan ekstrakurikuler pramuka dapat secara optimal mendukung pengembangan karakter percaya diri siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan: bagaimana kebutuhan pengembangan model pengelolaan ekstrakurikuler pramuka dalam menumbuhkan percaya diri siswa sekolah dasar? Fokus kajian ini diarahkan pada identifikasi kesenjangan antara kondisi aktual dan kondisi ideal pengelolaan kegiatan pramuka, serta berbagai kebutuhan yang diperlukan untuk mengoptimalkan peran kegiatan tersebut dalam pengembangan karakter siswa. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkuat praktik pengelolaan ekstrakurikuler pramuka yang lebih efektif, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan percaya diri siswa sekolah dasar.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif analitis. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam kondisi nyata pengelolaan ekstrakurikuler pramuka serta mengidentifikasi kebutuhan yang berkaitan dengan penumbuhan percaya diri siswa sekolah dasar. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat menggali informasi secara lebih komprehensif dari berbagai sudut pandang subjek penelitian, sehingga menghasilkan gambaran yang utuh mengenai fenomena yang diteliti (Creswell, 2014).

Subjek penelitian dalam studi ini terdiri atas kepala sekolah, pembina ekstrakurikuler pramuka, dan siswa sekolah dasar yang mengikuti kegiatan pramuka. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian, seperti keterlibatan langsung dalam pengelolaan dan pelaksanaan kegiatan pramuka. Dengan teknik ini, diharapkan data yang diperoleh lebih mendalam dan sesuai dengan kebutuhan penelitian (Miles & Huberman, 2014). Penelitian dilaksanakan di beberapa sekolah dasar di Kota Tasikmalaya yang secara rutin menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Waktu penelitian disesuaikan dengan jadwal kegiatan pramuka di

sekolah, sehingga peneliti dapat mengamati secara langsung proses pelaksanaan kegiatan di lapangan.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen utama, yang didukung oleh pedoman observasi, pedoman wawancara, dan lembar studi dokumentasi. Pedoman observasi digunakan untuk mengamati pelaksanaan kegiatan pramuka, interaksi antara pembina dan siswa, serta keterlibatan siswa dalam kegiatan. Pedoman wawancara digunakan untuk menggali informasi dari kepala sekolah, pembina pramuka, dan siswa terkait perencanaan, pelaksanaan, serta kendala dalam pengelolaan kegiatan. Sementara itu, studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah dokumen seperti program kerja, jadwal kegiatan, serta laporan pelaksanaan pramuka.

Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah persiapan, yang meliputi studi pendahuluan, penyusunan instrumen, serta penentuan lokasi dan subjek penelitian. Tahap kedua adalah pengumpulan data yang dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung pada saat kegiatan pramuka berlangsung, sedangkan wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti tetap memiliki arah pertanyaan, namun tetap memberi ruang bagi informan untuk menyampaikan pengalaman dan pandangannya secara bebas. Tahap ketiga adalah analisis data yang dilakukan secara berkelanjutan sejak proses pengumpulan data berlangsung.

Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 2014). Data yang diperoleh dari berbagai sumber terlebih dahulu diseleksi dan dikelompokkan sesuai dengan fokus penelitian, kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif sehingga mudah dipahami. Selanjutnya, peneliti melakukan penafsiran terhadap data untuk menemukan pola, hubungan, serta kebutuhan yang muncul dalam pengelolaan ekstrakurikuler pramuka.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari kepala sekolah, pembina pramuka, dan siswa. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan cara ini, data yang diperoleh diharapkan lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Moleong, 2018).

Secara keseluruhan, metode yang digunakan dalam penelitian ini dirancang agar mampu memberikan gambaran yang mendalam mengenai kondisi pengelolaan ekstrakurikuler pramuka sekaligus mengidentifikasi kebutuhan yang diperlukan dalam upaya menumbuhkan percaya diri siswa sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh melalui kegiatan observasi lapangan, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi yang dilakukan pada pengelolaan ekstrakurikuler pramuka di SD di Kota Tasikmalaya. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dan disusun secara sistematis berdasarkan aspek-aspek manajemen, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian, partisipasi siswa, serta evaluasi kegiatan. Penyajian hasil ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang utuh mengenai kondisi nyata di lapangan sekaligus mengidentifikasi kebutuhan yang muncul dalam upaya menumbuhkan percaya diri siswa.

Pada aspek perencanaan, secara umum SD di Kota Tasikmalaya telah memiliki program ekstrakurikuler pramuka yang tertuang dalam rencana kerja sekolah. Kegiatan pramuka dilaksanakan secara rutin satu kali dalam seminggu dengan durasi waktu yang relatif konsisten. Perencanaan biasanya dilakukan melalui koordinasi antara kepala sekolah dan pembina pramuka pada awal tahun ajaran. Namun demikian, hasil wawancara menunjukkan bahwa penyusunan program tersebut belum didasarkan pada analisis kebutuhan siswa secara mendalam. Program yang disusun cenderung mengikuti pola kegiatan tahun sebelumnya dan

lebih berorientasi pada pemenuhan kewajiban sekolah terhadap pelaksanaan ekstrakurikuler. Tujuan kegiatan juga belum dirumuskan secara spesifik untuk mengembangkan karakter percaya diri, sehingga indikator keberhasilan yang berkaitan dengan aspek tersebut belum terlihat secara jelas.

Pada aspek pelaksanaan, kegiatan pramuka di SD di Kota Tasikmalaya didominasi oleh aktivitas teknis kepramukaan seperti latihan baris-berbaris, permainan kelompok, tali-temali, serta persiapan lomba. Kegiatan tersebut berjalan dengan cukup tertib dan mampu menarik minat sebagian besar siswa. Akan tetapi, jika dilihat dari sisi pengembangan karakter percaya diri, kegiatan yang secara sengaja dirancang untuk melatih keberanian tampil, kemampuan berbicara, serta kepercayaan diri siswa masih sangat terbatas. Berdasarkan hasil observasi, hanya beberapa siswa yang aktif terlibat sebagai pemimpin kelompok atau tampil di depan, sementara sebagian lainnya lebih banyak mengikuti tanpa berpartisipasi secara aktif. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan belum sepenuhnya memberikan ruang yang merata bagi seluruh siswa untuk mengembangkan dirinya.

Dari segi pengorganisasian, kegiatan pramuka di SD di Kota Tasikmalaya umumnya dikelola oleh guru yang merangkap sebagai pembina. Dalam praktiknya, pembagian tugas sudah ada, namun belum secara spesifik mengarah pada pembinaan karakter siswa. Peran pembina lebih difokuskan pada memastikan kegiatan berjalan lancar secara teknis. Selain itu, hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian pembina belum mendapatkan pelatihan yang memadai terkait pendidikan karakter, khususnya dalam mengembangkan percaya diri siswa melalui kegiatan pramuka. Kondisi ini berdampak pada kurang optimalnya integrasi antara kegiatan kepramukaan dengan tujuan pengembangan karakter.

Pada aspek partisipasi siswa, ditemukan bahwa siswa di SD di Kota Tasikmalaya menunjukkan tingkat antusiasme yang cukup baik dalam mengikuti kegiatan pramuka. Mereka terlihat aktif saat mengikuti permainan dan kegiatan kelompok. Namun demikian, masih terdapat sejumlah siswa yang cenderung pasif, kurang berani tampil, dan enggan berbicara di depan teman-temannya. Berdasarkan hasil wawancara, siswa yang kurang percaya diri umumnya jarang diberikan kesempatan untuk tampil atau memimpin. Hal ini menunjukkan bahwa kesempatan berpartisipasi belum diberikan secara merata kepada seluruh siswa, sehingga pengembangan percaya diri belum optimal.

Sementara itu, pada aspek evaluasi, penilaian kegiatan pramuka di SD di Kota Tasikmalaya masih bersifat administratif. Evaluasi yang dilakukan umumnya hanya mencakup kehadiran siswa dan kelancaran pelaksanaan kegiatan. Belum terdapat instrumen khusus yang digunakan untuk mengukur perkembangan karakter percaya diri siswa, seperti keberanian tampil, kemampuan berkomunikasi, atau partisipasi aktif. Akibatnya, perkembangan karakter siswa tidak terpantau secara sistematis dan sulit dijadikan dasar untuk perbaikan program. Untuk memperjelas temuan penelitian, berikut disajikan ringkasan hasil dalam bentuk tabel yang lebih rinci.

Tabel 1. Perbandingan Kondisi nyata di lapangan dan Kondisi Ideal

No	Aspek	Kondisi Nyata di SD Kota Tasikmalaya	Kondisi yang Diharapkan	Kebutuhan Pengembangan
1	Perencanaan	Program pramuka telah disusun dan berjalan rutin, namun belum berbasis analisis kebutuhan siswa dan belum memuat tujuan pengembangan percaya diri secara spesifik.	Perencanaan berbasis kebutuhan siswa dengan indikator percaya diri yang jelas.	Penyusunan program berbasis analisis kebutuhan dan indikator karakter.

2	Pelaksanaan	Kegiatan masih fokus pada keterampilan teknis, kesempatan tampil belum merata.	Kegiatan melatih keberanian tampil, komunikasi, dan kepemimpinan semua siswa.	Desain kegiatan berbasis pengembangan percaya diri.
3	Pengorganisasian	Pembina merangkap tugas dan belum fokus pada pembinaan karakter.	Pengorganisasian jelas dengan pembina yang kompeten dalam pendidikan karakter.	Pelatihan dan penguatan kompetensi pembina.
4	Partisipasi Siswa	Sebagian siswa aktif, sebagian masih pasif dan kurang percaya diri.	Semua siswa mendapat kesempatan yang sama untuk berpartisipasi.	Strategi pemerataan partisipasi dan pendampingan siswa.
5	Evaluasi	Evaluasi masih administratif dan belum mengukur karakter percaya diri.	Evaluasi berbasis indikator karakter yang terukur.	Pengembangan instrumen evaluasi karakter.

Sumber : Data Riset

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan ekstrakurikuler pramuka di SD di Kota Tasikmalaya telah berjalan secara rutin, namun masih perlu penguatan pada berbagai aspek agar lebih optimal dalam menumbuhkan percaya diri siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan ekstrakurikuler pramuka di sekolah dasar belum sepenuhnya mampu mendukung pengembangan karakter percaya diri siswa secara optimal. Hal ini terlihat dari belum adanya keterkaitan yang kuat antara perencanaan program dengan kebutuhan karakter siswa. Temuan ini sejalan dengan pendapat bahwa program pendidikan seharusnya dirancang berdasarkan analisis kebutuhan agar lebih tepat sasaran (Plomp, 2007).

Pada aspek pelaksanaan, kegiatan yang masih berfokus pada keterampilan teknis menunjukkan bahwa proses pembelajaran dalam pramuka belum sepenuhnya mengarah pada pengembangan aspek psikologis siswa. Padahal, menurut teori self-efficacy, kepercayaan diri dapat berkembang melalui pengalaman langsung, keberhasilan dalam tugas, serta kesempatan untuk berpartisipasi aktif (Bandura, 1997). Oleh karena itu, kegiatan pramuka seharusnya dirancang untuk memberikan pengalaman yang mendorong siswa tampil, berbicara, dan memimpin.

Dari segi pengorganisasian, keterbatasan kompetensi pembina dalam mengintegrasikan pendidikan karakter menjadi salah satu faktor yang memengaruhi efektivitas kegiatan. Hal ini menunjukkan pentingnya peningkatan kapasitas pembina agar mampu mengelola kegiatan secara lebih terarah dan sesuai dengan tujuan pengembangan karakter (Hidayat, 2021).

Partisipasi siswa yang belum merata juga menjadi perhatian penting. Masih adanya siswa yang pasif menunjukkan bahwa kegiatan pramuka belum sepenuhnya inklusif. Dalam hal ini, diperlukan strategi seperti pembagian peran secara bergilir dan pemberian kesempatan yang sama kepada setiap siswa agar mereka dapat mengembangkan rasa percaya diri secara bertahap.

Pada aspek evaluasi, belum adanya instrumen khusus untuk menilai perkembangan karakter percaya diri menunjukkan bahwa proses pengelolaan belum sepenuhnya berbasis pada hasil. Padahal, evaluasi merupakan bagian penting dalam manajemen pendidikan untuk mengetahui tingkat keberhasilan program (Terry, 1958). Oleh karena itu, diperlukan pengembangan sistem evaluasi yang mampu mengukur aspek nonakademik secara lebih terstruktur.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menjawab pertanyaan penelitian bahwa kebutuhan utama dalam pengembangan model pengelolaan ekstrakurikuler pramuka terletak pada perencanaan berbasis kebutuhan siswa, pelaksanaan kegiatan yang berorientasi pada pengembangan percaya diri, peningkatan kompetensi pembina, pemerataan partisipasi siswa, serta pengembangan sistem evaluasi yang terukur. Dengan terpenuhinya kebutuhan tersebut, kegiatan pramuka diharapkan dapat berfungsi secara optimal sebagai sarana pengembangan karakter percaya diri siswa sekolah dasar.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan ekstrakurikuler pramuka di SD di Kota Tasikmalaya pada dasarnya telah berjalan secara rutin dan terprogram, namun belum sepenuhnya mampu mendukung pengembangan karakter percaya diri siswa secara optimal. Temuan penelitian memperlihatkan adanya kesenjangan antara kondisi aktual dengan kondisi yang diharapkan, terutama pada aspek perencanaan yang belum berbasis analisis kebutuhan siswa, pelaksanaan kegiatan yang masih berfokus pada keterampilan teknis, pengorganisasian yang belum mengarah pada pembinaan karakter secara spesifik, partisipasi siswa yang belum merata, serta evaluasi yang masih bersifat administratif dan belum mengukur perkembangan percaya diri secara sistematis.

Berkaitan dengan tujuan penelitian, hasil ini menegaskan bahwa kebutuhan utama dalam pengembangan model pengelolaan ekstrakurikuler pramuka terletak pada perlunya perencanaan yang berbasis kebutuhan nyata siswa, perancangan kegiatan yang secara sadar mengembangkan keberanian tampil dan kemampuan komunikasi, peningkatan kompetensi pembina dalam pendidikan karakter, pemberian kesempatan partisipasi yang adil bagi seluruh siswa, serta pengembangan sistem evaluasi yang mampu mengukur aspek percaya diri secara terstruktur. Dengan demikian, pengelolaan ekstrakurikuler pramuka tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan rutin, tetapi menjadi sarana strategis dalam pembentukan karakter siswa.

Secara lebih luas, penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan praktik manajemen pendidikan, khususnya dalam perancangan program berbasis analisis kebutuhan sebagai bagian dari pendekatan sistem dalam pengelolaan kegiatan pendidikan. Perbaikan yang dihasilkan tidak hanya berdampak pada peningkatan kualitas kegiatan ekstrakurikuler, tetapi juga memperkuat integrasi antara aspek manajerial dan tujuan pengembangan karakter dalam pendidikan dasar. Dengan pengelolaan yang lebih terarah, sistematis, dan berbasis kebutuhan, kegiatan pramuka diharapkan mampu berperan lebih efektif dalam menumbuhkan percaya diri siswa sekolah dasar.

REFERENSI

- Andriani, D., Suryadi, D., & Mulyana, E. (2023). Penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 14(2), 120–132. <https://doi.org/10.21009/jpd.v14i2>.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. New York, NY: W.H. Freeman and Company.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Fitriani, N., Hidayat, S., & Muslihin, H. Y. (2021). Manajemen kegiatan ekstrakurikuler dalam meningkatkan karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 45–56. <https://doi.org/10.21831/jpk.v11i1>.
- Hakim, T. (2005). *Mengatasi rasa tidak percaya diri*. Jakarta: Puspa Swara.
- Hidayanti, R., Nugraha, A., & Suryana, D. (2021). Peran kegiatan pramuka dalam membentuk karakter disiplin dan percaya diri siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 6(2), 89–98. <https://doi.org/10.26737/jpdi.v6i2>.

- Hidayat, S. (2021). Manajemen kegiatan ekstrakurikuler dalam pembentukan karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(2), 145–156.
- McKenney, S., & Reeves, T. C. (2012). *Conducting educational design research*. London: Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203818183>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munawwarah, A., Suryadi, D., & Rahmawati, I. (2024). Pengelolaan kegiatan pramuka dalam penguatan pendidikan karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 55–66. <https://doi.org/10.21831/jpk.v14i1>.
- Nugraha, A., & Suryadi, D. (2020). Implementasi kegiatan ekstrakurikuler dalam pengembangan karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 5(1), 33–44. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v5i1>.
- Plomp, T. (2007). *Educational design research: An introduction*. In T. Plomp & N. Nieveen (Eds.), *An introduction to educational design research* (pp. 9–35). Enschede: Netherlands Institute for Curriculum Development.
- Putra, R. A., & Murdiono, M. (2024). Peran kegiatan pramuka dalam menumbuhkan karakter percaya diri siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9(1), 23–34. <https://doi.org/10.1234/jip.v9i1>.
- Saputra, E. R., Muslihin, H. Y., & Suryana, D. (2022). Pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler berbasis karakter di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 11(3), 210–221. <https://doi.org/10.23887/jpi.v11i3>.
- Sari, M., & Nugroho, A. (2022). Pengembangan kepercayaan diri siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 15(2), 78–90. <https://doi.org/10.22146/jpp>.
- Terry, G. R. (1958). *Principles of management*. Homewood, IL: Richard D. Irwin.
- Yudha, M. (2023). Implementasi pembelajaran berbasis pengalaman dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(2), 88–97. <https://doi.org/10.5678/jpp.v10i2>.